
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS
SIDOARJO**

Mulyati Choirul Ilmah¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

Universitas Sunan Giri Surabaya^{1,2}

ilmahsantoso223@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses internalisasi nilai-nilai di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo dalam upaya membentuk kepribadian santri. Pesantren ini menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan budi pekerti luhur melalui pendidikan agama yang terstruktur dan disiplin ketat. Proses ini bertujuan untuk membangun karakter santri yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar mereka dapat berkontribusi positif di masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologis, dengan peneliti terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan yang religius dan disiplin, kurikulum integratif, serta peran aktif pengasuh dan asatidz sebagai teladan, sangat mendukung internalisasi nilai-nilai ini. Namun, tantangan muncul dari perbedaan latar belakang santri dan keterbatasan fasilitas yang menghambat efektivitas pembelajaran. Kolaborasi antara pesantren, orang tua, dan masyarakat dipandang esensial dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai ini. Santri yang telah mengikuti pendidikan di pesantren ini merasakan pengalaman berharga yang meningkatkan kualitas pribadi dan kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan budi pekerti luhur dengan pendekatan disiplin terstruktur, bimbingan pengasuh, dan dukungan orang tua, meskipun terkendala oleh perbedaan karakter santri dan keterbatasan fasilitas.

Kata Kunci: Internalisasi, Pesantren, Kepribadian, Santri.

ABSTRACT

This study examines the process of internalizing values at Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo as an effort to shape the students' character. The pesantren instills values of sincerity, discipline, independence, simplicity, and noble character through structured religious education and strict daily discipline. This process aims to build students' strong character aligned with Islamic values, enabling them to contribute positively to society. The study uses a qualitative phenomenological approach, with the researcher directly involved in the process of internalizing pesantren values. The findings show that the religious and disciplined environment, integrative curriculum, and active roles of caretakers and teachers as role

models significantly support this internalization. However, challenges arise from students' diverse backgrounds and limited facilities, which hinder learning effectiveness. Collaboration between the pesantren, parents, and the community is seen as essential in reinforcing this value internalization process. Students who have experienced education at this pesantren report valuable experiences that enhance their personal qualities and readiness to face life's challenges. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas shapes students' character through the internalization of sincerity, discipline, independence, simplicity, and noble character, with a structured discipline approach, guidance from caretakers, and parental.

Keywords: *Internalization, Islamic boarding school, Personality, Student.*

A. PENDAHULUAN

Orang tua merupakan individu yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Masyarakat dan institusi pendidikan sama pentingnya. Pesantren merupakan salah satu jenis institusi pendidikan yang cukup efektif dalam membangun karakter anak (Sabariyanti, 2019). Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan islam yang dapat dianggap sebagai representasi subkultur di masyarakat indonesia. Peran pesantren adalah melestarikan pendidikan negeri yang telah diwariskan secara turun temurun. Pondok pesantren sebagai tempat belajar para penghuni pesantren telah lama mampu membentuk anak-anak negeri menjadi manusia tangguh, mandiri, rendah hati, santun, sederhana dan berilmu. Namun pesantren lebih dominan pada pembelajaran agama. Pesantren diyakini mampu mentransformasi ilmu pengetahuan agar santrinya mempunyai karakter baik (Yusniar, 2018).

Metode pembelajaran yang dilakukan disekolah umum jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren. Pendidikan yang diajarkan pada pondok pesantren mengajarkan dua ilmu yakni ilmu yang bersifat ilmiah dan amaliah yang diterapkan ketika santri mengabdikan kepada Kyai. (Yusniar, 2018). Kata santri berasal dari dua suku kata, "sant" yang berarti manusia baik dan "tra" yang artinya suka menolong. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa santri merupakan individu yang terdidik secara keagamaan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, santri adalah mereka yang belajar di lingkungan pesantren.

Setiap pesantren, para pengasuh (Kyai) menginginkan santrinya agar memiliki kepribadian yang baik dengan pola pendidikan yang tidak hanya asal perintah, melainkan juga memberikan contoh atau tauladan yang baik. Sehingga santri dapat menerapkan apa yang

sudah dicontohkan oleh Kyai yang lama-kelamaan akan membentuk kepribadian yang baik pula (Sabariyanti, 2019). Karena pada dasarnya, seseorang lebih cenderung meniru apa yang ia lihat, bukan apa yang didengar.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang terkait dengan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas yang diasuh oleh KH. Moch. Muchlas Kurdi. Beliau mendirikan sekolah formal karena pondok pesantren yang memiliki Pendidikan formal akan lebih diminati oleh masyarakat, begitu penuturan sang Kyai. Beliau juga mengatakan bahwa kelak santri tidak hanya membutuhkan ijazah pondok pesantren, melainkan juga membutuhkan ijazah formal yang nantinya akan berguna untuk dijadikan sarana dakwah islam.

Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sepande merupakan salah satu pesantren yang ada di Sidoarjo yang berdiri sejak tahun 1997. Diawali oleh santri non mukim sebanyak tiga orang hingga saat ini total keseluruhan santri lebih dari 800 dengan total 395 santri putri dan sisanya adalah santri putra (Nofita, 2024). Pondok pesantren Nurul Ikhlas masuk pada kategori pondok pesantren modern, sebab memiliki Pendidikan formal. Akan tetapi, dibalik itu semua, pondok pesantren ini tetap senantiasa menerapkan metode belajar ala salafi, yakni *sorogan* dan *bandongan*. Dua metode ini merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian santri melalui nilai-nilai pesantren yang diajarkan.

Beberapa nilai tersebut, yakni kemandirian, keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan, jujur, semangat, cerdas, dan sederhana. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah. Tidak dipungkiri, bahwa saat ini banyak sekali santri pondok pesantren yang secara moral tidak mencerminkan budaya. Misalnya, penulissering mendengar santri mengumpat atau menyisipkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan. Begitu juga dengan *lifestyle* yang diikuti adalah gaya hidup Masyarakat hedon yang seringkali muncul di linimasa. Yang mana tidak semua santri memiliki Tingkat ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya yang ingin terlihat mewah (Observasi). Melihat latar belakang yang telah dijelaskan, penulis melihat adanya fenomena santri yang mengalami kemerosotan moral, dan adanya Pendidikan moral di pondok pesantren ini bisa menjadi pandangan Masyarakat bahwa pondok pesantren ini berhasil menerapkan nilai-nilai kepribadian yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo dalam membentuk kepribadian santri, serta untuk

memahami proses internalisasi nilai-nilai pesantren yang diterapkan dalam membentuk kepribadian tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai pesantren dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan dari fenomena sekitar yang menggambarkan kepribadian santri yang semakin menurun, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Yang mana penulis melakukan penelitian berdasarkan peristiwa yang terjadi dan terlibat dalam internalisasi nilai-nilai pesantren. Hasil dari penelitian ini akan disusun dan dideskripsikan sesuai fakta, baik diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Pondok pesantren Nurul Ikhlas yang berlokasi di Jl. Pesantren No.108, Perum Gading Fajar, Sepande, Kec. Candi, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian dilakukan dengan Wawancara secara tatap muka, yang mana narasumbernya adalah ketua pondok, sekretaris pondok, koordinator dari setiap bidang kepengurusan, dan para murobbi (pembimbing santri baru).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi empat langkah utama. Pertama, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi menggunakan teks, tabel, grafik, atau gambar agar mudah dipahami, menghindari data yang tidak terorganisir sehingga kesimpulan menjadi lebih jelas dan tidak membosankan bagi pembaca. Kedua, reduksi data berfungsi untuk menyederhanakan data dengan memilah dan merangkum informasi yang relevan, membantu peneliti fokus pada data penting dan menyingkirkan yang tidak diperlukan. Ketiga, verifikasi data memastikan keakuratan data melalui validasi informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data tersebut siap untuk analisis yang lebih mendalam. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama penelitian, di mana kesimpulan sementara ditarik dan diperbaiki seiring pengumpulan data hingga mencapai kesimpulan akhir yang kredibel dan representatif dari data yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai proses mendalam memahami suatu ajaran, doktrin, atau nilai, sehingga menjadi keyakinan yang kuat

dan kesadaran akan kebenarannya, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang (Hestiningtyas, 2020). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai menyatu dalam diri seseorang. Dalam istilah psikologi, ini merujuk pada penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik, dan aturan yang tertanam dalam individu (Alam, 2016). Internalisasi pada dasarnya adalah proses berbagi pengetahuan. Ini dapat dipahami sebagai metode, prosedur, atau teknik dalam manajemen pengetahuan yang digunakan oleh pendidik untuk memungkinkan anggota kelompok, organisasi, atau siswa berbagi pengetahuan dengan yang lain. Tujuan akhirnya adalah mengamalkan ajaran Allah dalam kehidupan yang harmonis dan damai (Alam, 2016). Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yakni: Metode keteladanan (uswah hasanah), latihan dan Pembiasaan, mengambil pelajaran (ibrah), nasehat (mauizah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (targhib wa tahdhib).

Beberapa penjealasan di atas menyatakan bahwa Internalisasi adalah proses mendalam di mana seseorang mengintegrasikan nilai-nilai, ajaran, dan norma sosial ke dalam diri, sehingga tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku. Dalam pendidikan, internalisasi juga berarti berbagi pengetahuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian tak terpisahkan dari kepribadian. Pendidikan pesantren menerapkan pendekatan pendidikan yang holistik dengan menekankan keteladanan, pembentukan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan aktivitas. Dengan demikian, segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh santri menjadi bagian dari proses pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode utama, penciptaan lingkungan pendidikan (milieu) juga memiliki peran yang signifikan. Lingkungan ini turut mendidik santri melalui berbagai cara, seperti: a) penugasan, b) pembiasaan, c) pelatihan, d) pengajaran, e) pengarahan, dan f) keteladanan. Semua metode ini memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter santri.

Tugas yang diberikan dilengkapi dengan pemahaman filosofis sehingga santri melaksanakannya dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab. Setiap kegiatan yang diselenggarakan mengandung unsur pendidikan. Misalnya, kegiatan kepramukaan mengajarkan nilai kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan terhadap lingkungan, dan kepemimpinan. Sementara itu, kegiatan olahraga memberikan pendidikan tentang kesehatan jasmani, sportivitas, kerja sama tim, dan semangat untuk

berusaha dengan gigih (M. Yusron Maulana El-Yunusi, 2017). Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai pesantren sangat berpengaruh terhadap kepribadian santri manapun, termasuk santri PonPes Nurul Ikhlas.

1) Keikhlasan

Berdasarkan buku "Empat Puluh Hadist Imam Khomeini," disebutkan bahwa ikhlas adalah tindakan yang dilakukan semata-mata karena Allah dan bukan untuk kepentingan pribadi. Kebanyakan orang memahami bahwa ikhlas berarti amal yang dilakukan hanya karena Allah SWT, mirip dengan mengarahkan semua tujuan pada ketaatan kepada-Nya. Ini melibatkan pemurnian niat dari segala campuran makhluk atau menjaga sikap dari pengaruh-pengaruh eksternal pribadi (Khoiriyah, 2021).

Untuk menanamkan keikhlasan pada santri, pendekatan melalui kegiatan praktis seperti piket harian, penugasan khusus, dan gotong royong rutin (ro'an) terbukti efektif. Melalui piket harian, santri bertanggung jawab membersihkan lingkungan pesantren secara rutin, melatih mereka bekerja tanpa mengharapkan imbalan sebagai bentuk ibadah. Penugasan khusus, seperti menjadi koordinator atau membantu guru, juga mendorong santri untuk bekerja dengan ikhlas dan tanpa mengeluh. Selain itu, gotong royong rutin setiap Jumat (ro'an) memperkuat kebersamaan dan kepedulian dengan penuh keikhlasan. Saat ada acara besar, santri dilibatkan dalam persiapan dan pelaksanaan, sehingga mereka belajar untuk berkontribusi tanpa mengharapkan pujian. Melalui berbagai kegiatan ini, diharapkan santri dapat menanamkan nilai keikhlasan dengan tulus dan tanpa pamrih, sehingga santri bisa melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Kedisiplinan

Menurut Bahasa latin kata disiplin yang berasal dari "discipulus," yang berarti siswa. Sedangkan dapan menggunakan Bahasa inggris kata tersebut "discipline," yang berasal dari kata "disciple" yang berarti murid, pengikut, atau seseorang/sekelompok orang yang mendapatkan ajaran atau ilmu tersebut. Kata "discipline" dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi, ilmu yang dipelajari, ajaran hukum dan norma-norma yang berlaku. "Disciplinarian" adalah seseorang yang menjalankan sikap disiplin dalam kehidupannya, sedangkan "disciplinary" adalah cara untuk memperbaiki atau memberikan hukuman terhadap seorang yang melanggar peraturan yang berlaku (discipline). Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia disiplin berarti ketatan (kepatuhan) terhadap peraturan tata tertib yang berlaku (Novianti & Hunainah, 2020).

Pada praktik yang dilakukan dilapangan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dibimbing untuk memahami pentingnya mematuhi peraturan melalui tanggung jawab menjaga kebersihan pesantren, mengikuti jadwal belajar, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren tanpa terganggu oleh tugas piket. Evaluasi rutin memastikan pelaksanaan tugas yang baik, sementara ta'zir (hukuman) diberikan jika tanggung jawab tidak dipenuhi. Proses meningkatkan kepatuhan ini diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai pesantren dengan pendekatan holistik, mencakup pembelajaran formal di kelas diniyah dan sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti qiroah, pelatihan MC, dan shorogan yang membekali santri dengan ilmu kemasyarakatan. Program pembinaan karakter yang melibatkan pengasuh, pengurus, dan asatidz/asatidzat, didukung oleh kesadaran diri santri, turut membentuk keteraturan, kepatuhan, dan etos kerja yang tinggi. Internalisasi kedisiplinan ini diharapkan memberikan manfaat besar dalam kehidupan mereka di luar pesantren.

3) Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian adalah kondisi di mana seseorang mampu melakukan segala sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian atau mandiri berarti memiliki kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang mandiri adalah orang yang tidak tergantung pada orang lain. lingkungan sekitarnya, justru orang tersebut lebih baik memanfaatkan potensi dan kemampuannya (Septiani, 2022).

Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, kemandirian santri diajarkan melalui larangan penggunaan jasa *laundry*, sehingga setiap santri wajib mencuci pakaian mereka sendiri. Selain menjaga kesucian pakaian, hal ini juga melatih kemandirian dan tanggung jawab. Santri senior mengajarkan cara mencuci pakaian kepada santri yang lebih muda, menciptakan proses belajar antar generasi. Selain itu, santri juga dilatih memasak secara bergiliran karena tidak ada juru masak dari luar, yang semakin mengasah keterampilan mereka dalam memasak dan bekerja sama.

Dalam acara besar, santri menyiapkan hidangan untuk tamu secara mandiri dalam kelompok kecil. Meskipun mendapat bantuan dari alumni dan majelis taklim, santri tetap semangat bekerja dan tidak memanfaatkan bantuan tersebut untuk beristirahat. Kegiatan ini

membantu santri mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama, yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren.

4) Kesederhanaan

Pola hidup sederhana memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, diantara unsur tersebut adalah kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi keras dan sulitnya tantangan kehidupan. Dalam hidup agar dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain serta memiliki rasa tahu diri, tidak sombong haruslah hidup dengan sederhana. Dalam islam sendiri telah mengelompokkan hidup sederhana dengan adanya sifat qona'ah. Menurut pendaat Hamka yang ditulis melalui karyanya "Tasawuf Modeern" menyebutkan bahwa Qonaa'ah dibagi menjadi lima yaitu: a) menerima dengan ikhlas apa yang ada, b) memohon tambahan yang layak kepada Tuhan sambil berusaha, c) menerima dengan sabar keputusan Tuhan, d) bertakwa kepada Tuhan, dan e) tidak tertarik oleh tipu daya manusia (Sapril, 2016a).

Nilai kesederhanaan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri, terutama dalam cara mereka menghadapi tantangan dan menjalani rutinitas. Salah satu manifestasi dari nilai kesederhanaan ini terlihat saat waktu istirahat malam tiba. Santri tidur tanpa kasur dan berkumpul di tempat yang telah disediakan oleh pesantren. Kebiasaan ini tidak hanya melatih mereka untuk hidup sederhana, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara para santri.

Kesederhanaan yang diajarkan di pesantren membantu santri memahami dan menghargai kehidupan yang lebih mendasar dan bebas dari kemewahan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, santri menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana, tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama, dan menjalani kehidupan dengan ketenangan batin. Kesederhanaan yang dipraktikkan dalam keseharian mereka juga menanamkan rasa syukur dan kesadaran akan pentingnya kebersamaan, sehingga mereka dapat hidup dengan saling menghargai dan membantu satu sama lain.

5) Budi Pekerti Luhur

Budi Pekerti Luhur adalah nilai moral dan etika yang mencerminkan perilaku manusia yang mulia, baik dalam hubungan dengan sesama, lingkungan, maupun dirinya sendiri. Istilah ini merujuk pada sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan, seperti

kejujuran, tanggung jawab, empati, hormat, dan keadilan. Secara etimologis, "budi" berarti akal atau pikiran yang digunakan untuk mempertimbangkan sesuatu, sementara "pekerti" berarti sikap atau perilaku. Ketika digabungkan dengan "luhur," istilah ini menggambarkan kualitas moral yang tinggi dan terpuji.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pesantren, pengurus, pengasuh, dan asatidz/asatidzat memegang peran yang sangat esensial sebagai teladan, mentor, dan pembimbing. Pengurus menunjukkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai pesantren melalui kebijakan dan keputusan yang diambil, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai tersebut. Sementara itu, pengasuh dan asatidz/asatidzat memberikan contoh nyata melalui sikap seperti keikhlasan dan budi pekerti luhur, yang berpengaruh signifikan terhadap kehidupan sehari-hari santri.

Sebagai mentor, pengasuh memberikan dukungan personal kepada santri dalam aspek akademik dan emosional, sedangkan asatidz/asatidzat membimbing santri dalam penerapan nilai-nilai agama dan pengembangan karakter. Keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta contoh-contoh nyata yang mereka tunjukkan, mempermudah santri dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pesantren. Proses ini menjadi lebih efektif, sehingga santri dapat mengembangkan karakter yang sejalan dengan ajaran pesantren.

Seperti yang diketahui mengenai internalisasi nilai-nilai pondok pesantren merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian seorang anak. Internalisasi nilai-nilai pesantren berasal dari beberapa kata yang memiliki arti tersendiri. Internalisasi adalah proses di mana individu mengadopsi dan menyerap nilai-nilai, norma, atau keyakinan dari lingkungan sosial atau budaya mereka sehingga menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka sendiri. Melalui internalisasi, seseorang tidak hanya memahami atau mengetahui nilai-nilai atau norma tersebut, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadikannya sebagai panduan dalam bertindak.

Sedangkan, nilai-nilai pesantren berasal dari dua kata, yaitu nilai dan pesantren. Nilai merupakan bagian yang sangat berpengaruh kuat pada perilaku individu. Nilai mencakup sikap pribadi, standar tindakan, dan keyakinan. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria yang memberikan sanksi atau penghargaan terhadap perilaku yang dipilih.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam dapat dianggap sebagai representasi subkultur di masyarakat indonesia. Peran pesantren adalah melestarikan pendidikan negeri yang telah diwariskan secara turun temurun. Pondok pesantren sebagai tempat belajar para penghuni pesantren telah lama mampu membentuk anak-anak negeri menjadi manusia tangguh, mandiri, rendah hati, santun, sederhana dan berilmu. Namun pesantren lebih dominan pada pembelajaran agama. Pesantren diyakini mampu mentransformasi ilmu pengetahuan agar santrinya mempunyai karakter baik.

Dari beberapa masing-masing pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren merupakan proses yang mendalam dan terus-menerus untuk menanamkan ajaran Islam ke dalam hati santri. Proses ini menggunakan berbagai metode dan pendekatan, baik dengan pendidikan formal ataupun non-formal, dengan tujuan agar ajaran-ajaran tersebut dapat meresap ke dalam jiwa dan ruh santri.

Internalisasi nilai-nilai pesantren di dalam Pondok Pesantren Nurul Ikhlas sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri. Nilai-nilai seperti jujur, teladan, toleransi, tanggung jawab, lapang dada, dan sopan santun ditanamkan melalui kegiatan terstruktur termasuk pengajaran agama, disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembinaan karakter.

Observasi menunjukkan mayoritas santri merespons positif, menganggap pengalaman mereka membantu menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas membentuk kepribadian santri dalam disiplin dan tanggung jawab serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana, berpegang pada nilai-nilai keagamaan.

Kepribadian Santri yang dibentuk di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo

Akar kata kepribadian yang memiliki kata dasar pribadi yang memiliki arti seseorang sebagai makhluk individu dengan segala sifatnya dan sifaat yang dimilikinya (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, 2002).

1. Kepribadian merupakan perkumpulan ciri-ciri biologis berupa dorongan, kecenderungan, emosi dan naluri yang secara alamiah terganggu serta diperoleh melalui pengalaman di mana seseorang menemukan kecenderungannya.
2. Kepribadian adalah keseluruhan organisme manusia, termasuk semua tahap perkembangannya

3. Kepribadian merupakan sifat Tingkat superior yang mempengaruhi dan menentukan
4. Kepribadian adalah kumpulan kebiasaan yang membantu seseorang beradaptasi dengan lingkungannya secara unik (Karim, 2020).

Kepribadian adalah penyatuan dari berbagai kebiasaan yang memberikan individu cara unik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka (Karim, 2020). Islam memaknai Kepribadian dengan istilah al-syakhshiyah yang berasal dari kata “syakhsh” yang berarti “pribadi”. Berdasarkan kamus bahasa Arab kata syakhshiyah diterjemahkan dengan kata Kepribadian Islam (syakhshiyah islamiyyah) adalah serangkaian tindakan normatif seorang individu, baik dalam peran pribadi maupun sosial, yang normanya diambil dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an serta Sunnah (Ansori, 2020).

Skinner mengembangkan teori yang berfokus pada perubahan perilaku, pembelajaran, dan modifikasi tingkah laku, yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kepribadian. Teori ini berlandaskan pada prinsip penguatan operan (operant reinforcement theory). Dasar pemikiran teori Skinner berasal dari penelitian John B. Watson, seorang ahli psikologi behavioristik yang mengembangkan teori pembelajaran. Skinner berasumsi bahwa memahami perilaku manusia harus melalui analisis sebab dan akibat dari suatu tindakan.

Dengan pendekatan ini, tujuan utama psikologi untuk mengontrol dan memprediksi perilaku dapat tercapai. Skinner kemudian mengembangkan teori ini menjadi teori baru yang dikenal sebagai *operant conditioning* (pengondisian operan). Selain terinspirasi oleh teori Watson, teori ini juga didasarkan pada *Law of Effect* atau "Hukum Akibat" yang diperkenalkan oleh Thorndike. Thorndike menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung dipertahankan, sedangkan perilaku dengan konsekuensi negatif cenderung ditinggalkan. Namun, Thorndike merevisi pandangannya dengan menyatakan bahwa hukuman tidak sepenuhnya menghilangkan perilaku, melainkan hanya menghambat kemunculannya. Skinner sependapat bahwa penghargaan atau konsekuensi positif lebih efektif dalam membentuk perilaku dibandingkan hukuman.

Skinner juga berpendapat bahwa perilaku dapat dipelajari tanpa perlu mengacu pada motif, insting, atau kebutuhan internal. Ia menolak gagasan bahwa manusia digerakkan oleh motivasi internal, yang menjadi pandangan umum dalam psikologi kepribadian. Dari prinsip-prinsip ini, Skinner memperkenalkan teori *operant conditioning*, yang dikembangkan melalui

eksperimen menggunakan tikus dan burung merpati dalam sebuah perangkat yang disebut Skinner Box. Teori pengondisian operan didasarkan pada enam asumsi utama:

1. Belajar adalah bentuk tingkah laku.
2. Perubahan perilaku (belajar) berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan.
3. Hubungan antara perilaku dan lingkungan dapat diketahui jika sifat perilaku dan kondisi eksperimennya didefinisikan secara fisik dan diamati dalam situasi yang terkontrol.
4. Data dari studi eksperimental adalah satu-satunya sumber informasi yang dapat diandalkan untuk memahami penyebab perilaku.
5. Perilaku individu merupakan sumber data yang relevan.
6. Dinamika interaksi antara organisme dan lingkungan bersifat universal bagi semua makhluk hidup (Gredler, 1994).

Proses pembelajaran ala pondok pesantren menggunakan beberapa metode pembelajaran. Menurut Ali Muhammad al Jurjani dalam (Barnadib, 1990) metode diartikan sebagai sebuah jalan atau cara atau proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan. bahasa Arab, untuk pengertian metode, maka istilah Thariqah atau Uslub ini adalah kata yang tepat untuk digunakan, yang menurut al Jurjani berarti: “setiap sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan” (A, 2019). Pondok Pesantren Nurul Ikhlas menerapkan nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan budi pekerti luhur dalam pendidikan dan pembinaan kepribadian para santri.

1. Menanamkan Sikap Tanggung Jawab

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Nasional, 2019), tanggung jawab adalah sebuah keadaan yang mewajibkan seseorang untuk menanggung segala sesuatu atau kalimat umumnya “kalau ada kesalahan boleh dituntut, disalahkan, diperkarakan, dan sebagainya”. Dengan kata lain, tanggung jawab merupakan suatu konsekuensi dari sebuah tingkah laku, sebab suatu perbuatan harus dapat dipertanggung jawabkan pada siapapun (Rohman, 2020).

Pendapat tentang sikap tanggung jawab yang dikemukakan oleh Nofita Nur Lailiyah selaku ketua pondok pesantren bahwa santri diajarkan menjalani setiap aktivitas dengan penuh keikhlasan, mencerminkan nama "Nurul Ikhlas" yang berarti cahaya keikhlasan, bertindak tanpa pamrih dan dengan niat tulus. Ikhlas adalah membersihkan semua perbuatan dari maksud lain, baik sedikit maupun banyak, sehingga setiap amal dilakukan dengan tujuan mendekatkan

diri kepada Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ikhlas bisa didapatkan ketika seseorang dengan senang hati melakukan tanggung jawabnya.

2. Meningkatkan Kepatuhan

Kepatuhan adalah sikap atau perilaku seseorang untuk tunduk, mengikuti, dan menjalankan aturan, perintah, norma, atau kesepakatan yang telah ditetapkan, baik secara formal maupun informal. Kepatuhan mencerminkan penghargaan terhadap otoritas atau sistem yang berlaku, serta kesadaran akan tanggung jawab individu dalam menjaga harmoni dan keteraturan.

Hasil penelitian yang didapat oleh penulis mengenai peningkatan kepatuhan santri merupakan penuturan dari pengurus bidang keamanan dan kebersihan, serta pendapat dari ustadzah dan murobbi. Melalui kegiatan sehari-hari yang diatur dengan jelas, mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat malam, untuk menciptakan pola hidup yang teratur, santri diharapkan mampu meningkatkan kualitas kepatuhan dalam dirinya. Santri dilatih menjunjung tanggung jawab dan disiplin melalui jadwal harian yang ketat, piket harian, dan gotong royong, mengajarkan kemandirian dan kerja sama.

3. Menanamkan Sikap Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain, baik dalam aspek emosional, finansial, maupun sosial. Sikap ini mencakup keberanian, tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian adalah kondisi di mana seseorang mampu melakukan segala sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian atau mandiri berarti memiliki kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang mandiri adalah orang yang tidak tergantung pada orang lain. lingkungan sekitarnya, justru orang tersebut lebih baik memanfaatkan potensi dan kemampuannya.

Nilai pesantren yang diterapkan dalam pondok pesantren ini berdampak pada sikap kemandirian setiap santri. Sesuai dengan pendapat dari ketua pondok pesantren yang menyatakan bahwa Kemandirian menjadi prinsip yang ditanamkan pada setiap santri untuk melakukan segala sesuatu dengan tanggung jawab penuh, tanpa selalu menggantungkan diri pada bantuan orang tua atau orang lain. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan

kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan menjadi individu yang mandiri. Santri didorong untuk mandiri, melakukan segala sesuatu dengan tanggung jawab penuh tanpa bergantung pada bantuan orang tua atau orang lain, sehingga mereka mampu mengatur diri sendiri.

4. Menanamkan Sikap Kesederhanaan

Pola hidup sederhana memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, diantara unsur tersebut adalah kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi keras dan sulitnya tantangan kehidupan. Dalam hidup agar dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain serta memiliki rasa tahu diri, tidak sombong haruslah hidup dengan sederhana. Dalam islam sendiri telah mengelompokkan hidup sederhana dengan adanya sifat qona'ah. Menurut pendaat Hamka yang ditulis melalui karyanya "Tasawuf Modeern" menyebutkan bahwa Qonaa'ah dibagi menjadi lima yaitu: a) menerima dengan ikhlas apa yang ada, b) memohon tambahan yang layak kepada Tuhan sambil berusaha, c) menerima dengan sabar keputusan Tuhan, d) bertakwa kepada Tuhan, dan e) tidak tertarik oleh tipu daya manusia. (Sapril, 2016)

Nilai kesederhanaan yang diterapkan dengan baik akan melatih setiap santri hidup apa adanya dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Mereka diajarkan untuk tidak terpengaruh oleh keinginan duniawi yang berlebihan dan belajar menghargai hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan diajarkan dengan hidup apa adanya dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada, menghargai hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari tanpa terpengaruh oleh keinginan duniawi yang berlebihan.

5. Pembiasaan Perilaku Sosial yang Baik

Akhlak, memiliki arti secara etimologis merupakan kata jamak dari kata khuluqun (خُلُقٌ) berasal dari bahasa Arab yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at (Al-Gazali, 1988: 11). Menurut Miskawaih, karakter (khuluq) adalah Keadaan pikiran yang mendorong tindakan atau perilaku tanpa pertimbangan matang. Ada dua jenis situasi ini, yang pertama adalah alamiah dan disebabkan oleh kepribadian. Misalnya saja seseorang yang mudah tersinggung karena hal terkecil, atau seseorang yang takut menghadapi kejadian yang paling remeh. Ada juga orang yang terkesiap dan berdebar-debar saat gendang telinganya terkena suara yang sangat pelan, atau ada yang ketakutan mendengar kabar tersebut. Atau tertawa berlebihan hanya karena sesuatu yang sangat biasa terjadi padanya dan mengejutkannya, atau

merasa sangat sedih hanya karena sesuatu yang tidak terlalu mengkhawatirkan terjadi padanya. Tipe kedua terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Keadaan ini awalnya muncul karena pertimbangan dan refleksi, namun kemudian menjadi karakter melalui latihan yang terus menerus (Ahmad, 2017).

ketua pondok pesantren menjelaskan bahwa pada nilai ini santri akan diajarkan berbudi pekerti selayaknya telah dicontohkan dalam kitab yang dipelajari ketika program diniyah dan bisa diperoleh juga ketika kegiatan formal di sekolah. Santri akan menerapkannya di keseharian mereka. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas menekankan pentingnya memiliki budi pekerti yang luhur dan baik, serta diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di pondok pesantren maupun di luar sekolah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam interaksi mereka dengan masyarakat. Dengan penerapan nilai-nilai ini secara konsisten, Pondok Pesantren Nurul Ikhlas menciptakan lingkungan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan moral yang kokoh selain aspek akademis. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap santri dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa.

Kepribadian santri pondok pesantren nurul ikhlas terbentuk dari beberapa nilai-nilai yang sudah tertanam dalam nama pondok pesantren. Santri pondok pesantren nurul ikhlas dikenal dengan santri yang mandiri, karena semua pekerjaan di pondok peesantren nurul ikhlas dilakukan secara mandiri seperti memasak, mencuci baju, membersihkan area pondok dan lain-lain, hal ini merupakan kepribadian mandiri yang mungkin tidak dimiliki santri dipondok lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas

Dalam factor pendukung dan penghambant ini yang berdasarkan beberapa penelitian terdapat factor pendukung dua factor tersebut yakni faktor nternal dan factor eksternal. Factor intrernalisasi atau factor pendukung dalam factor ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu factor internal dan eksternal, berikut adalah penjabarannya yaitu: Santri memiliki tekad kuat dalam meraih cita-cita mereka, baik itu dalam menuntut ilmu di pesantren maupun menyelesaikan pendidikan tinggi. Selain itu, mereka juga memiliki tujuan yang jelas dalam proses belajar, khususnya dalam mengembangkan diri sebagai pemimpin dan menguasai konsep pembelajaran melalui praktik langsung secara optimal. Dengan cita-cita dan tujuan yang jelas, santri termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di pesantren. Tekad yang kuat

ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan baik dalam diri mereka

Pendapat lain mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung (internal) internalisasi nilai-nilai pesantren yakni:

- a) Peran aktif pimpinan pondok pesantren sangat krusial dalam mendorong kemajuan lembaga
- b) Kinerja pengurus pondok yang unggul turut menentukan kelancaran berbagai kegiatan harian di pondok
- c) Terjaganya silaturahmi yang harmonis antara ustadz dan ustadzah dengan para santri juga menjadi aspek vital
- d) Pembelajaran yang berkualitas merupakan fondasi keberhasilan pendidikan
- e) Selain dari pendidik peran orang tua murid juga sangat penting dalam melangsungkan Pendidikan dipondok
- f) Sarana dan prasarana yang memadai memiliki dampak besar terhadap kenyamanan dan efisiensi kehidupan di pondok.

Sedangkan untuk faktor pendukung eksternal ada pada penjelasan berikut: Pondok pesantren menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung setiap kegiatan yang dilakukan. Pengasuh memberikan berbagai sarana, seperti perlengkapan untuk praktik munakahat, madrasah diniyah Mambaul Hikmah untuk latihan mengajar, serta program Sabtu (Sadar Baca Buku) untuk menggalakkan budaya membaca. Penyediaan fasilitas ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran santri, baik dalam aspek praktis maupun teoretis.

- a) Dukungan dari pemerintah desa maupun kota memiliki pengaruh besar
- b) Dukungan dari masyarakat sekitar pondok juga sangat penting.
- c) Posisi strategis pesantren juga memberikan keuntungan yang signifikan.

Selanjutnya mengenai Faktor Penghambat Sama halnya seperti faktor pendukung, faktor penghambat juga dibagi mejadi dua yakni internal dan eksternal. Berikut adalah faktor penghambat internal:

- a) Nisyan (Kehilangan Ilmu Secara Tidak Sengaja)
- b) Kurangnya Apresiasi Terhadap Proses Pembelajaran
- c) Variasi Kemampuan Kompetensi

- d) Kurangnya Minat
- e) Minimnya Kesadaran

Ketiga unsur ini merupakan ontologi pembelajaran yang esensial. Penulis lain memiliki hasil penelitian mengenai faktor penghambat eksternal:

- a) Sikap dan Perilaku Siswa yang Sulit Dikendalikan
- b) Keterbatasan Dana
- c) Sarana dan Prasarana yang Tidak Terpelihara
- d) Kebijakan Pondok yang Dinilai Kurang Tepat

Proses internalisasi nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung serta penghambat yang signifikan dalam membentuk kepribadian santri.

Masing-masing faktor, baik pendukung maupun penghambat dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor pendukung internal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam organisasi atau individu, yang membantu mencapai tujuan atau memperkuat suatu proses. Dalam konteks pendidikan atau organisasi, faktor ini termasuk sumber daya, keterampilan, dan motivasi internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan. Sebaliknya, faktor pendukung eksternal adalah elemen-elemen yang berasal dari luar organisasi atau individu dan dapat membantu dalam mencapai tujuan atau memperkuat suatu proses. Meskipun faktor-faktor ini berada di luar kendali langsung, mereka tetap memainkan peran penting dalam keberhasilan suatu usaha.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor pendukung internal mencakup lingkungan pesantren yang disiplin dan religius, yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan akhlak mulia melalui rutinitas harian dan interaksi sehari-hari. Selain itu, kurikulum integratif yang menggabungkan ajaran agama dengan pendidikan formal membantu santri memahami nilai-nilai pesantren secara menyeluruh. Peran aktif pengasuh dan dewan asatidz yang memberikan contoh nyata dan bimbingan langsung juga sangat penting dalam membantu santri menginternalisasi nilai-nilai positif. Faktor pendukung eksternal meliputi peran orang tua yang mendukung melalui komunikasi efektif dengan pengasuh, memberikan motivasi di rumah, dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung. Kolaborasi erat antara orang tua dan pihak pesantren memperkuat proses internalisasi nilai-nilai pesantren

pada santri. Komunikasi yang baik antara pesantren dan orang tua juga menciptakan sinergi positif untuk perkembangan kepribadian santri.

Faktor penghambat internal yaitu hambatan atau kendala yang berasal dari dalam organisasi atau individu yang dapat mempengaruhi kinerja dan pencapaian tujuan. Faktor-faktor ini merupakan elemen yang dapat diidentifikasi dan diatasi oleh organisasi atau individu tersebut. Faktor penghambat internal ini perlu diidentifikasi dan diatasi oleh organisasi atau individu agar mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien. Faktor penghambat eksternal adalah hambatan atau kendala yang berasal dari luar organisasi atau individu yang dapat mempengaruhi kinerja dan pencapaian tujuan. Faktor-faktor ini biasanya berada di luar kendali langsung organisasi atau individu, tetapi mereka tetap memiliki dampak signifikan terhadap operasional dan hasil akhir.

Faktor penghambat internal yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas meliputi perbedaan latar belakang dan karakter santri, yang memerlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam proses internalisasi nilai. Kurangnya motivasi dari sebagian santri juga mengurangi efektivitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai pesantren. Faktor penghambat eksternal termasuk keterbatasan fasilitas, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai pesantren. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembentukan kepribadian santri. Mengatasi hambatan-hambatan yang ada akan membantu pesantren lebih efektif dalam menjalankan misi pendidikan dan pembinaan karakter

D. KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia, berfokus pada pembentukan karakter santri. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas menekankan nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan budi pekerti luhur, yang diinternalisasikan melalui kegiatan terstruktur dan rutinitas harian yang ketat. Mereka menerapkan teori behavioristik dari B.F. Skinner, menggunakan penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan, serta operant conditioning dengan penguatan positif, penguatan negatif, tidak adanya penguatan, dan hukuman untuk membentuk perilaku santri.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif fenomenologis, yang mana penulis melakukan penelitian berdasarkan peristiwa yang terjadi dan terlibat dalam

internalisasi nilai-nilai pesantren. Hasil dari penelitian ini akan disusun dan dideskripsikan sesuai fakta, baik diungkapkan secara lisan maupun fakta.

Pondok Pesantren Nurul Ikhlas menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan budi pekerti luhur dalam pendidikan dan pembinaan karakter santri melalui kegiatan harian yang terstruktur, bimbingan pengasuh, dan pembelajaran formal serta ekstrakurikuler. Pendekatan ini membentuk santri menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dengan bijaksana. Faktor pendukung internal mencakup lingkungan pesantren yang disiplin dan religius serta peran aktif pengasuh. Dukungan eksternal dari orang tua juga penting. Faktor penghambat internal meliputi perbedaan karakter santri dan kurangnya motivasi dari beberapa santri, sementara penghambat eksternal termasuk keterbatasan fasilitas

DAFTAR PUSTAKA

- A, F. (2019). Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.
- Ahmad, E. S. (2017). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan & Agama Islam*.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus. *ISTAWA : Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–23.
- Ansori. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*.
- Hestingtyas, W. (2020). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER MELALUI KEGIATAN ORIENTASI ANGGOTA BARU UKK PRAMUKA TAHUN 2020 PENDAHULUAN Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 sebagai*. 2(2), 283–301.
- Karim. (2020). Teori Kepribadian dan Individu. *Education and Learning Journal*.
- Khoiriyah, L. N. (2021). Ikhlas dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah). Ponorogo. *Ikhlas Dalam Al-Quran*.
- M. Yusron Maulana El-Yunusi. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Novianti, & Hunainah. (2020). Hubungan Kedisiplinan dan Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa (Studi di MAN 2 Kota Serang). *Jurnal Qathruna, Vo. 02*.
- Sabariyanti, D. W. (2019). *Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri yang Sempurna (Studi di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2018)*.
- Sapril. (2016a). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi. *Jurnal Palapa*.
- Sapril. (2016b). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi. *Jurnal Palapa, Vol 1*.
- Septiani, R. N. (2022). *Bimbingan Agama untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang. Semarang*.
- Yusniar, R. (2018). *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Issue 2)*.